

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PEMILIHAN TOPIK

1.1.1 FENOMENA LAPANGAN

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyatakan status Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah yang kaya akan seni dan budaya. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga dikenal sebagai kawasan yang memiliki stabilitas dan perkembangan ekonomi yang baik, terutama pada bidang kesenian tradisional dan kesenian kreatif serta budaya yang memang menjadi ciri khasnya. Salah satu perguruan tinggi seni ternama, yakni Institut Seni Indonesia (ISI) terdapat di Yogyakarta, semakin memperkuat ekosistem dalam bidang kesenian di Yogyakarta. Sebagai pusat pendidikan seni terbesar di Indonesia, ISI secara berkelanjutan mencetak akademisi, seniman, dan penggerak budaya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta juga terdapat banyak galeri, museum, hingga adanya kehadiran komunitas kesenian, menjadikan Yogyakarta tidak hanya mendapatkan julukan sebagai wilayah pelajar dan pendidikan, tetapi juga destinasi kesenian dan budaya, oleh karena itu Yogyakarta sering disebut sebagai “wilayah tujuan” bagi para seniman, mahasiswa seni, maupun wisatawan budaya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030 menyatakan bahwa Kabupaten Bantul sebagai wilayah penyangga (suburban) dari Kota Yogyakarta, yang dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi seni dan budaya yang kuat. Daerah ini memiliki kekayaan dalam bidang budaya, kuliner, hingga kesenian, yang menjadi bagian penting dari identitas lokal. Aspek budaya, kuliner hingga kesenian tersebut turut berperan dalam mendorong perkembangan sektor ekonomi daerah (Kusumawardani 2016). Di tingkat kabupaten, Bantul memegang peranan kunci dalam pengembangan ekosistem ekonomi kreatif DIY. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Daerah untuk Industri Kecil (SiDAKUI), Bantul tercatat sebagai daerah dengan unit IKM kerajinan terbanyak di provinsi tersebut dengan jumlah 3.530 unit. Ini jelas membuktikan adanya basis pelaku kreatif yang solid, terutama yang bergerak di bidang seni rupa terapan, seni murni dan kriya (PERDAGANGAN 2025).

Ratusan kelompok seni di Bantul telah didokumentasikan secara formal oleh Dinas Kebudayaan setempat, yang dibuktikan dengan penerbitan Nomor Induk Kebudayaan (NIK). Ini menunjukkan bahwa aktivitas seni, di Bantul sudah terstruktur di berbagai kategori kesenian (YOGYAKARTA 2022). Meskipun memiliki populasi pelaku seni dan komunitas kreatif yang besar, fasilitas ruang kreatif dan produksi seni berskala komunal di Bantul masih belum terdistribusi merata dan cenderung terpecah-pecah (fragmented). Kondisi ini mengakibatkan ekosistem berkesenian menjadi tidak terpadu. Akibatnya, sebagian besar seniman masih bergantung pada studio pribadi, ruang kerja di rumah, atau sanggar kecil yang dayaampungnya terbatas. aktivitas rekreatif dan sosial ini perlu diperkuat secepatnya.

Kampung Seni Nitiprayan berlokasi di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Kawasan ini mendapat sebutan “kampung seni” karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai seniman. Julukan “kampung seni” pada Kampung Nitiprayan telah mendapatkan pengakuan internasional, pada Oktober 2011, kampung ini diliput dalam artikel daring majalah *TIME* berjudul “Yogyakarta's Artists Find an Alternative Space”. Pernyataan tersebut menekankan peran Nitiprayan sebagai ruang alternatif bagi para seniman di luar galeri-galeri komersial utama di Yogyakarta. Kawasan ini menjadi wadah penting bagi berbagai inisiatif seni, seperti penyelenggaraan pameran, lokakarya, hingga pertunjukan yang digelar di ruang-ruang komunitas dan fasilitas lokal. Di lingkungan seni Yogyakarta, bahkan berkembang ungkapan populer yang menyatakan bahwa seseorang belum dianggap sebagai seniman jika belum pernah tinggal di Nitiprayan

Gagasan awal terbentuknya Kampung Seni Nitiprayan berasal dari pemikiran Ong Hari Wahyu yang berkeinginan menjadikan Desa Nitiprayan sebagai kawasan dengan atmosfer seni yang kuat, baik melalui keterlibatan warganya, lingkungan, maupun aktivitas kesehariannya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sejak lama banyak seniman memilih bermukim di wilayah tersebut. Dari ide tersebut, Ong Hari Wahyu merumuskan konsep Nitiprayan sebagai sebuah “panggung seni”, yang kemudian diwujudkan dengan mengajak warga setempat maupun para pendatang untuk membentuk berbagai komunitas seni. Beragam kegiatan seperti festival seni dan pertunjukan budaya yang sering diselenggarakan di desa ini. Kampung Seni Nitiprayan tidak hanya menjadi ruang bagi para seniman yang telah lama berkecimpung dalam dunia seni, tetapi juga membuka kesempatan bagi warga yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang seni untuk turut berkreasi. Melalui pendampingan dan bimbingan dari para seniman, masyarakat setempat kemudian terlibat dalam berbagai komunitas seni. Keterlibatan aktif warga inilah yang menjadi karakter khas Nitiprayan sebagai desa seni yang hidup dan partisipatif.

Meskipun telah terjalin sinergi antar pelaku seni di Kampung Nitiprayan, masih terdapat sejumlah permasalahan, terutama keterbatasan ruang untuk kegiatan berkesenian. Berbagai kegiatan kesenian masih diselenggarakan secara spontan dan tersebar di berbagai sudut kampung tanpa perencanaan yang terarah. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada dan diperkuat pada fakta kondisi lapangan dimana kelompok/komunitas seni terfragmentasi atau bergerak secara individual tanpa koordinasi yang jelas. dibutuhkan suatu ruang/bangunan yang mampu menyatukan dan memenuhi kebutuhan para pelaku seni, sehingga kerja sama antara warga asli dan pendatang dapat berjalan lebih baik, dan setiap kelompok seni di Nitiprayan dapat teratur serta berkembang dengan lebih optimal.

Kampung ini berkembang secara alami tanpa adanya ruang publik yang layak, tanpa area khusus untuk kegiatan seni, dan tanpa fasilitas bersama seperti galeri publik, amphitheatre, atau plaza seni untuk penyelenggaraan kegiatan kesenian. Selain itu, belum ada ruang publik yang mampu mewadahi seluruh kegiatan seni yang ada di Kampung Nitiprayan, sehingga kawasan ini juga belum memiliki identitas ruang yang kuat sebagai sebuah kampung seni. Hal ini menyebabkan kegiatan seni cenderung bergantung pada inisiatif warga atau komunitas secara mandiri, tanpa dukungan ruang yang dirancang untuk mendukung produktivitas seni, interaksi sosial, maupun pengembangan ekonomi kreatif daerah. Posisi Bantul sebagai wilayah penyangga Kota Yogyakarta yang diamanatkan sebagai pusat pengembangan sektor ekonomi kreatif sesuai RTRW Kabupaten Bantul, dan berdasarkan Dinas Kebudayaan, sektor seni dan

industri kreatif di Bantul tumbuh pesat namun belum ditunjang oleh pemerataan infrastruktur ruang publik dan fasilitas komunitas yang memadai. Oleh karena itu, perancangan *Art space* di Kampung Nitiprayan menjadi relevan karena kondisi kawasan menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi kesenian yang tumbuh secara alami dengan minimnya infrastruktur ruang publik yang mampu mewadahi aktivitas seni secara memadai.

1.1.2 SUDUT PANDANG TOPIK

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai pusat budaya, seni, dan kreativitas nasional. Dalam dinamika dunia seni Yogyakarta yang terus berkembang, keberadaan ruang publik sebenarnya memegang peran penting sebagai titik temu antara seniman, komunitas, dan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, banyak aktivitas seni masih berlangsung di ruang-ruang kecil seperti studio pribadi, teras rumah seniman, atau area komunal yang terbentuk secara spontan. Salah satu kawasan yang merasakan adanya tantangan ruang ini adalah Kampung Nitiprayan di Bantul, yang menjadi kampung kegiatan seni namun belum memiliki ruang publik yang terstruktur untuk mendukung kegiatan kesenian maupun kebudayaan yang ada.

Ruang-ruang dan kegiatan kesenian yang ada di Kampung Nitiprayan masih tersebar, dan bergantung pada inisiatif mandiri para seniman maupun studio lokal, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan interaksi sosial, kolaborasi, maupun kegiatan kesenian yang lebih inklusif bagi masyarakat. Ketidakseimbangan tersebut menunjukkan bahwa Nitiprayan membutuhkan ruang yang benar-benar dirancang untuk mewadahi berbagai aktivitas seni, tempat berinteraksi, dan kegiatan budaya secara lebih teratur. Dalam konteks urban dan arsitektur, pendekatan *placemaking* menjadi salah satu metode yang paling relevan untuk diterapkan dalam perancangan ruang publik seni di Nitiprayan.

Pendekatan *placemaking* menjadi relevan karena berfokus pada penciptaan ruang yang tumbuh dari potensi lokal, identitas budaya dan kawasan Kampung Nitiprayan, serta kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan ini menjadikan para seniman, komunitas kebudayaan, dan warga Kampung Nitiprayan sebagai pusat proses perancangan, sehingga ruang publik yang terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pusat kegiatan seni, tetapi juga mampu mewadahi interaksi sosial antar warga Kampung Nitiprayan, mendukung kegiatan ekonomi, dan memperkuat karakter budaya kawasan sebagai “kampung seni”.

Berdasarkan teori (PPS 2007) *placemaking* mendorong pembentukan ruang yang hidup, bermakna, dan dimiliki bersama oleh penggunanya. Dengan menempatkan pengguna sebagai aktor utama, *placemaking* tidak hanya menghasilkan ruang secara fisik, tetapi juga membangun rasa keterikatan, memperkuat jejaring sosial, dan menumbuhkan identitas tempat. Dalam konteks Nitiprayan, *placemaking* berpotensi mempertemukan kebutuhan seniman, komunitas kebudayaan, dan masyarakat dalam satu ruang yang dapat difungsikan untuk berkarya, berinteraksi, berkolaborasi, maupun menggelar pertunjukan. Dengan pendekatan ini, ruang publik tidak hanya menjadi wadah aktivitas, tetapi juga medium yang memperkuat identitas kultural kawasan.

Dengan melihat berbagai kondisi yang terjadi di kawasan Nitiprayan, penggunaan pendekatan *placemaking* dalam perancangan ruang publik seni menjadi langkah yang relevan. Pendekatan ini penting karena mampu menjawab

persoalan mendasar yang muncul di lapangan, seperti keterbatasan ruang komunal, terpisah-pisahannya titik aktivitas kegiatan seni, serta belum adanya ruang publik yang benar-benar dapat merepresentasikan ritme kehidupan kesenian masyarakatnya. *Placemaking* menempatkan kebutuhan, perilaku, dan pengalaman sehari-hari warga sebagai bagian dari proses perancangan, sehingga desain yang lahir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menciptakan ruang yang bermakna secara sosial. Melalui pendekatan ini, ruang publik yang dirancang diharapkan dapat menjadi wadah yang mendorong interaksi, memperkuat ekosistem pada bidang kesenian, serta menjaga kesinambungan identitas atau kegiatan kebudayaan yang telah membentuk karakter Kampung Nitiprayan sebagai “kampung seni”

1.2 LATAR BELAKANG PENELITIAN MASALAH

1.2.1 RUANG LINGKUP

1.2.1.1 RUANG LINGKUP SPASIAL

Lokasi perancangan berada pada kawasan Kampung Nitiprayan yang terletak di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kabupaten Bantul, lokasi ini termasuk dalam area Kawasan Permukiman Perkotaan dengan jenis rencana pola ruang Kawasan Budi Daya. Site yang dipilih memiliki luas sekitar 11.300,00 m² dengan potensi kampung dengan julukan “kampung seni” yang dikenal akan banyaknya aktivitas kegiatan seni dan kebudayaan, sehingga berpotensi menjadi simpul interaksi sosial, budaya, dan ekonomi kreatif.:

Sebelah Utara	: Jl. Madumurti
Sebelah Timur	: Rumah Warga
Sebelah Selatan	: Rumah Warga
Sebelah Barat	: Rumah Warga



Gambar 1. 1 Lokasi Tapak Perancangan

Sumber : Google Maps

Secara spasial, lokasi site merupakan posisi strategis dikarenakan lokasinya berada pada kampung seni, yang memiliki aktivitas kegiatan kesenian dan kebudayaan, yang berpotensi sebagai lokasi perancangan *Art space*.

1.2.1.2 RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Secara substansial, perancangan *Art space* berbasis *placemaking* di Kampung Nitiprayan berupaya menghadirkan ruang yang tidak hanya mendukung aktivitas seni dan budaya, tetapi juga mewadahi interaksi sosial warga dan mendukung kegiatan ekonomi, serta memperkuat karakter budaya kawasan sebagai “kampung seni”. Dengan menggunakan pendekatan *placemaking* menekankan pentingnya memahami apa yang benar-benar dibutuhkan oleh warga, para seniman, dan komunitas lokal, sehingga ruang yang dibuat nantinya sesuai dengan cara pengguna beraktivitas dan mencerminkan karakter hidup di kawasan tersebut.

1.2.1.3 RUANG LINGKUP TEMPORAL

Urgensi perancangan *Art space* tidak terlepas dari dinamika pertumbuhan Yogyakarta sebagai pusat kesenian dan kebudayaan. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik yang mampu sebagai wadah kegiatan seni dan interaksi sosial warga sekitar, juga mampu mendukung ekonomi kreatif memiliki potensi besar untuk hadir sebagai ruang yang dapat menjawab tantangan tersebut sekaligus dapat mempererat identitas Kampung Nitiprayan sebagai “kampung seni”. Oleh karena itu, perancangan ini dipandang penting dengan pertimbangan :

- Jangka Pendek (1-3 Tahun)

Dalam jangka waktu 1–3 tahun, harapannya *Art space* di Kampung Seni Nitiprayan dapat mulai menjadi tempat yang benar-benar hidup dan relevan bagi warga serta komunitas seni. Ruang ini diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan mulai dari kehidupan sehari-hari warga dan para seniman serta komunitas kebudayaan seperti berkumpul, membuat produk, berdiskusi, berlatih atau sekadar berinteraksi secara santai hingga pengadaan event kesenian khas Kampung Nitiprayan.

- Jangka Menengah (3-5 Tahun)

Dalam 3–5 tahun ke depan, *Art space* diharapkan berkembang menjadi pusat interaksi dan kolaborasi yang lebih kuat. Ruang ini ditargetkan menjadi tempat lahirnya berbagai kegiatan kesenian yang lebih terstruktur seperti pameran, pertunjukan, workshop, atau pertemuan lintas komunitas kesenian maupun kebudayaan. Dampak sosial yang lebih nyata mulai terbentuk misalnya meningkatnya jaringan antar seniman dan komunitas kebudayaan, munculnya kolaborasi, serta terbentuknya ruang kebersamaan yang menguatkan identitas seni kampung.

- Jangka Panjang (5-10 Tahun)

Dalam visi jangka panjang 5–10 tahun, harapannya *Art space* dapat berkembang menjadi simbol identitas kawasan yang mencerminkan kekuatan budaya, kreativitas, dan kebersamaan warganya. Ruang ini diharapkan menjadi pusat kegiatan seni dan kebudayaan yang berkelanjutan, terbuka untuk berbagai

generasi, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Lebih jauh, ruang publik ini diproyeksikan mampu memberi dampak luas meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga keberlanjutan budaya lokal, memperkuat solidaritas kampung seni, serta menjadikan *Art space* Kampung Seni Nitiprayan yang membawa nama Kampung Nitiprayan sebagai referensi ruang publik berbasis kesenian dan kebudayaan yang inklusif dan memberdayakan.

1.2.2 PERMASALAHAN DAN ESENSI PROYEK

1.2.2.1 ASPEK EKONOMI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan (WIBOWO 2017) menyatakan walaupun Kampung Nitiprayan berada cukup dekat dengan kawasan perkotaan, sebagian penduduknya masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Seiring berubahnya kawasan ini menjadi kampung seni, aktivitas ekonominya mulai berkembang lebih beragam. Banyak warga kemudian memanfaatkan peluang tersebut dengan berwirausaha secara mandiri, terutama sebagai seniman, pengrajin produk seni, dan pelaku usaha kreatif lainnya. Meski begitu, masyarakat tetap menjaga keberadaan sawah sebagai prasarana ekonomi tradisional yang menjadi identitas awal Nitiprayan dan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan serta karakter kawasan.

Menurut (Widodo Brontowiyono 2011) pengembangan Kampung Nitiprayan dapat diarahkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis seni dan budaya lokal melalui konsep desa wisata dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Kampung Nitiprayan diposisikan sebagai pusat aktivitas seni dan budaya yang berakar pada tradisi lokal, di mana karya seni, industri kecil, dan kerajinan masyarakat diolah agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.
- b) Kampung ini dapat menawarkan layanan wisata minat khusus dengan menampilkan seluruh dinamika seni dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.
- c) Upaya pengembangan dilakukan secara terpadu, meliputi pengelolaan manajemen, proses kreatif seni budaya, serta pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung kegiatan tersebut.
- d) Penguatan perekonomian lokal dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, dengan tetap menonjolkan karakter lokal namun mampu bersaing di tingkat yang lebih luas.
- e) Produk-produk lokal perlu dikembangkan agar memiliki ciri khas sebagai daya tarik utama, baik melalui inovasi baru maupun penyempurnaan dari produk yang telah ada.
- f) Diperlukan pembatasan terhadap masuknya investor yang berpotensi merugikan atau mengurangi manfaat bagi masyarakat setempat.
- g) Pengembangan kawasan dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak yang kompeten, termasuk lembaga keuangan, pemerintah, dan mitra relevan lainnya.
- h) Lembaga lokal dijadikan sebagai aktor utama dalam setiap proses

pengembangan, serta komunitas-komunitas di bawahnya diberdayakan secara optimal.

- i) Forum rembug warga dimanfaatkan sebagai ruang diskusi agar masyarakat dapat berpartisipasi dan untuk mencegah terbentuknya persaingan yang tidak sehat.
- j) Penghargaan lebih diberikan pada kegiatan sosial yang mendukung pelestarian kearifan lokal dan memperkuat hubungan sosial antarwarga.

1.2.2.2 ASPEK LINGKUNGAN

Kondisi lingkungan Kampung Nitiprayan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Tisnawati 2020) Kampung ini masih memiliki ruang terbuka yang cukup luas dan tersebar, baik berupa pekarangan, lahan pertanian, maupun lahan bero. Area-area tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kawasan resapan air, ruang konservasi hijau, atau dioptimalkan menjadi fasilitas publik seperti taman desa, pasar rakyat, dan ruang komunal lainnya. Pengembangan ruang-ruang publik ini juga berpeluang untuk segera dilakukan karena sebagian besar lahan merupakan aset desa.

Selain itu, Kampung Nitiprayan juga memiliki potensi alam pedesaan yang masih dapat dipertahankan dan dikembangkan. Bentang sawah beserta aktivitas pertaniannya, keberadaan kandang ternak, area perikanan, titik-titik lingkungan yang masih asri, serta aliran sungai menjadi bagian dari karakter alami yang dapat terus dijaga dan ditingkatkan sebagai kekuatan utama desa.

1.2.2.3 ASPEK SOSIAL

Sebelum dikenal sebagai kampung seni, Kampung Nitiprayan terlebih dahulu memiliki identitas sebagai kampung tani. Perubahan citra ini menunjukkan bahwa Kampung Nitiprayan dihuni oleh dua kelompok masyarakat: penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli umumnya berprofesi sebagai petani, sedangkan para pendatang sebagian besar merupakan seniman yang datang ke Kampung Nitiprayan untuk belajar, berkarya, atau mengembangkan kegiatan seni.

Di sisi lain, meskipun banyak kelompok seni telah tumbuh di Nitiprayan, keberadaannya belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga. Banyak komunitas seni berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi dan tanpa manajemen yang tertata. Kondisi ini menunjukkan perlunya sebuah wadah yang mampu menghubungkan berbagai kelompok tersebut sekaligus menyediakan ruang yang dapat memenuhi kebutuhan para pelaku seni. Dengan adanya ruang pengikat ini, diharapkan sinergi antara warga asli dan pendatang dapat terbangun lebih baik, dan setiap komunitas seni di Kampung Nitiprayan dapat berkembang secara lebih terkelola dan berkelanjutan.

1.3 RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Berdasarkan fakta lapangan dan isu-isu yang muncul di Kampung Nitiprayan, Kalurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul, terlihat bahwa masyarakat setempat sangat membutuhkan ruang yang mampu menyatukan aktivitas seni, budaya, sosial, ekonomi kreatif, dan rekreasi dalam satu tempat yang terintegrasi. Kampung Nitiprayan selama ini dikenal sebagai kampung seni yang menjadi wadah berekspresi bagi seniman, komunitas kreatif, dan kegiatan budaya. Namun, intensitas kegiatan yang tinggi tidak sebanding dengan tersedianya fasilitas publik yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan ruang publik yang bukan hanya berfungsi sebagai lokasi berkegiatan, tetapi juga sebagai ruang yang memperkuat hubungan antarwarga dan antarseniman, menjaga identitas budaya lokal, serta mendukung kegiatan sosial masyarakatnya.

Dalam konteks tersebut, perancangan *Art space* dengan pendekatan *placemaking* di Kampung Nitiprayan hadir sebagai pendekatan yang paling relevan. *Placemaking* berfokus pada penciptaan ruang yang lahir dari kebutuhan, pengalaman, dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan fisik ruang, tetapi juga bagaimana ruang dapat menghadirkan makna emosional, rasa nyaman, dan rasa memiliki bagi penggunanya. Keterlibatan langsung komunitas budaya, seniman, warga, pemuda, dan pelaku ekonomi kreatif menjadi bagian penting dalam mewujudkan ruang yang inklusif, dinamis, dan dapat mewadahi kegiatan yang dibutuhkan serta mengikuti perkembangan budaya kampung seni. Dengan demikian, proses desain diarahkan agar ruang publik benar-benar mencerminkan identitas Kampung Nitiprayan, bukan sekadar bentuk estetis tanpa kedekatan sosial.

Penerapan *placemaking* di Kampung Nitiprayan diwujudkan melalui strategi desain yang berangkat dari karakter keseharian kampung seni itu sendiri. Aktivitas seniman seperti membuat karya di studio rumahan, membuat karya di ruang terbuka, mengadakan pameran kecil, aktivitas kebudayaan dengan pertunjukan tradisi yang ada di Kampung Nitiprayan, hingga pasar kreatif menjadi inspirasi utama dalam membentuk pola ruang yang fleksibel dan mudah dipakai untuk berbagai kegiatan. Alih-alih menciptakan ruang yang kaku, desain diarahkan untuk mengikuti cara masyarakat menggunakan ruang secara natural, terbuka, cair, dan dapat sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Lebih dari sekadar tempat berkegiatan, *Art space* yang dirancang ini diharapkan menjadi simbol kawasan yang memperlihatkan bagaimana budaya, kreativitas, dan kehidupan sosial dapat saling terhubung. Ruang ini diharapkan menjadi pusat interaksi masyarakat, tempat terjadinya pertemuan lintas komunitas dan lintas generasi, serta arena lahirnya kolaborasi baru di antara seniman dan warga. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan ruang yang estetis, tetapi juga ruang yang terasa dekat dan sesuai dengan suasana kampung seni yang hangat dan kreatif.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan utama berangkat dari ketidaksesuaian antara adanya potensi seni di Kampung Nitiprayan dengan keterbatasan ruang publik yang dapat mendukung aktivitas kesenian dan kebudayaan secara inklusif dan berkelanjutan. Meskipun Kampung Nitiprayan dikenal sebagai pusat komunitas seni dan kebudayaan berbagai seniman dan komunitas yang tersedia saat ini bersifat sporadis, terfragmentasi, dan belum dirancang untuk mendukung interaksi lintas komunitas maupun keterlibatan masyarakat umum. Selain itu, Kampung Nitiprayan menghadapi keterbatasan ruang terbuka yang dapat berfungsi sebagai wadah ekspresi seni dan budaya serta ruang temu yang nyaman bagi warga maupun pengunjung kampung seni. Ketiadaan ruang yang mendukung kegiatan seni dalam suasana yang aman dan ramah lingkungan berdampak pada terbatasnya peluang masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan seni dan budaya.

Kondisi ini juga memperlemah kohesi sosial serta mengurangi kesempatan bagi kolaborasi lintas komunitas seni dan budaya, padahal hal tersebut merupakan karakter utama ekosistem seni di Kampung Nitiprayan. Situasi tersebut menegaskan urgensi perancangan ruang publik yang kontekstual terhadap lingkungan kampung, mudah diakses, dan mampu memperkuat interaksi sosial maupun ekspresi seni dan kebudayaan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah utama berpusat pada bagaimana merancang *Art space* berbasis *placemaking* yang tidak hanya menyediakan wadah untuk produksi dan apresiasi seni dan kebudayaan, tetapi juga memperkuat identitas kampung sebagai “kampung seni”, memwadahi interaksi sosial masyarakat, serta juga mampu mendukung aspek perekonomian Kampung Seni Nitiprayan.

1.5 PERTANYAAN PERANCANGAN

- Bagaimana merancang ruang publik seni yang mampu mengakomodasi aktivitas berkarya, berlatih, berekspresi, dan berkolaborasi bagi seniman, komunitas seni dan budaya, serta masyarakat Kampung Nitiprayan?
- Bagaimana pendekatan *placemaking* dapat digunakan untuk merumuskan kebutuhan ruang, pola aktivitas, serta preferensi pengguna sehingga ruang publik seni yang dirancang mampu mencerminkan identitas dan dinamika sosial Kampung Seni Nitiprayan?
- Bagaimana ruang publik seni yang bersifat komunal dapat dibentuk untuk mengatasi fragmentasi komunitas seni, sekaligus mendorong interaksi sosial yang inklusif antar seniman, komunitas seni dan budaya, serta masyarakat Kampung Nitiprayan dengan latar belakang yang beragam?

1.6 TUJUAN DAN SASARAN

1.6.1 TUJUAN

Tujuan utama perancangan *Art space* berbasis *placemaking* di Kampung Nitiprayan adalah menyediakan ruang bersama yang mampu memwadahi aktivitas berkarya, berekspresi, belajar, berlatih, mengapresiasi serta berinteraksi bagi seniman, komunitas seni dan budaya, dan masyarakat. Secara metodologis, perancangan diarahkan untuk menghasilkan ruang yang responsif terhadap kebutuhan pengguna melalui pendekatan *placemaking* yang menekankan partisipasi warga, penguatan identitas lokal, dan penciptaan ruang yang nyaman,

inklusif, serta bermakna. Selain itu, perancangan bertujuan untuk membuat suatu ruang yang mampu menyatukan beragam komunitas seni, dan budaya yang selama ini beroperasi secara terpisah, sekaligus menyediakan lingkungan yang mendukung kegiatan kesenian dan kebudayaan serta interaksi sosial dengan suasana kampung seni yang khas. Secara keseluruhan, perancangan ruang publik seni di Kampung Nitiprayan bertujuan memperkuat ekosistem kreatif kampung seni, menjaga kesinambungan budaya lokal, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas sosial warga melalui penyediaan ruang komunal yang adaptif, mudah diakses, dan berkelanjutan.

1.6.2 SASARAN

- Menghadirkan ruang terbuka yang ekologis dan rekreatif yang tidak hanya berfungsi sebagai area hijau, resapan air, dan ruang edukasi lingkungan, tetapi juga menjadi elemen pendukung dalam menciptakan nodes baru yang mudah dikenali dan digunakan oleh masyarakat serta pengunjung.
- Menciptakan ruang komunal yang inklusif dan kolaboratif sebagai titik temu antara seniman, komunitas seni, dan warga, sehingga memperkuat interaksi sosial dan memunculkan dinamika kreatif yang mempertegas identitas Nitiprayan sebagai kampung seni.
- Menerapkan prinsip placemaking agar *art space* dapat membentuk ruang yang merefleksikan nilai, budaya, dan aktivitas khas Nitiprayan, sehingga *art space* berperan sebagai pemantik terciptanya identitas ruang yang kuat dan berkelanjutan.
- Mendorong revitalisasi identitas seni lokal melalui penyediaan fasilitas pameran, ruang display karya, area pertunjukan terbuka, serta elemen visual dan spasial yang secara konsisten menampilkan narasi seni Nitiprayan, sehingga *art space* berfungsi sebagai *node* penting dalam jejaring ruang-ruang seni di kampung.
- Menyediakan ruang berkarya dan berekspresi yang responsif terhadap karakter seni di Nitiprayan, melalui fasilitas seperti ruang latihan, ruang pameran, area performatif, ruang *workshop*, dan ruang diskusi, sehingga aktivitas seni dapat terwadahi secara terstruktur dan berkontribusi pada pembentukan identitas kawasan.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

1.7.1 MANFAAT TEORITIS

Secara teoritis, kontribusi perancangan ini diberikan pada pengembangan kajian arsitektur, khususnya dalam ranah perancangan ruang publik berbasis pendekatan *placemaking*. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi prinsip-prinsip *placemaking* dalam membentuk ruang yang berorientasi pada pengalaman, identitas, dan kebutuhan pengguna. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara ruang seni, interaksi sosial, dinamika pertunjukan kebudayaan, serta peran ruang publik dalam penguatan karakter kawasan. Kajian ini juga menyoroti bagaimana integrasi aspek budaya, aktivitas kesenian dan kebudayaan, dan kualitas lingkungan dapat menciptakan ruang publik seni yang bukan hanya fungsional, tetapi juga bermakna. Dengan demikian, perancangan ini menghasilkan perluasan kerangka teoritis terkait desain *Art space*, berbasis seni, budaya dan interaksi sosial masyarakat, serta pendekatan *placemaking* yang menempatkan partisipasi dan pengalaman pengguna sebagai inti proses perancangan.

1.7.2 MANFAAT PRAKTIS

Secara praktis, manfaat langsung diberikan kepada perancang, pemerintah daerah, komunitas seni, dan masyarakat Kampung Nitiprayan serta wilayah sekitarnya. Perancangan ruang publik seni ini dapat menjadi acuan dalam penyediaan fasilitas bagi kesenian dan kebudayaan serta interaksi sosial masyarakat yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari pengguna, khususnya seniman yang berada di Kampung Nitiprayan, komunitas kebudayaan, dan masyarakat atau warga Kampung Nitiprayan. Temuan hingga konsep perancangan yang diperoleh juga berpotensi membantu pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan ruang publik yang mampu menguatkan citra Kampung Nitiprayan sebagai “kampung seni”, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang terbuka yang terhubung dan ramah bagi aktivitas sosial. Bagi para seniman dan komunitas kebudayaan, ruang publik yang dirancang menyediakan tempat untuk berkarya, berkolaborasi, berpameran, berlatih serta berinteraksi lintas komunitas secara lebih mudah.

Pada akhirnya, *Art space* yang diwujudkan diharapkan mampu memberikan dampak sosial, budaya, dan ekologis yang positif, seperti peningkatan kolaborasi antar komunitas atau seniman, interaksi warga, perkuatan identitas seni lokal Kampung Nitiprayan, pemberdayaan ekonomi kreatif kecil, hingga terciptanya lingkungan kampung yang lebih nyaman, produktif, dan berkelanjutan bagi Kawasan Kampung Seni Nitiprayan.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur, struktur, dan penulisan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

- **BAB I – PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan berisikan mengenai uraian latar belakang yang ditentukan di lapangan, sudut pandang terhadap tema yang diangkat, serta isu atau permasalahan yang dianggap penting dan mendesak bagi masyarakat

pada kawasan studi. Pada bagian pendahuluan dijelaskan mengenai batasan ruang lingkup pembahasan, pendekatan perancangan yang akan dipakai, serta tujuan dan target yang ingin diwujudkan melalui proses perancangan

- **BAB II – TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian tinjauan pustaka ini menyajikan kajian literatur yang mencakup teori-teori yang relevan dengan topik, termasuk teori pendekatan desain yang digunakan sebagai landasan. Setelah itu dilakukan kajian terhadap orisinalitas penulisan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai studi objek atau proyek yang menjadi acuan

- **BAB III – METODOLOGI**

Pada bagian metodologi dijelaskan metode yang dipakai dalam proses penelitian, meliputi teknik pengumpulan data, cara pengolahan, dan strategi analisis yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dapat mendukung perancangan

- **BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian analisis dan pembahasan menguraikan hasil analisis dari data yang diperoleh dan telah diolah. Kerangka analisis disusun sesuai kriteria perancangan yang menjadi fokus utama. Selanjutnya dilakukan pembahasan mendalam yang menjadi tahap awal menuju perumusan desain

- **BAB V – KONSEP DESAIN**

Pada tahap akhir berisikan penjelasan mengenai konsep desain yang disusun berdasarkan pendekatan yang dipilih. Konsep ini dirumuskan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, serta dijadikan strategi perancangan untuk menghasilkan solusi desain yang sesuai

1.9 KERANGKA PIKIR DESAIN



Gambar 1. 2
Kerangka Pikir Desain

Sumber : Penulis